
**IMPLEMENTASI KESEJAHTERAAN SOSIAL BAGI PENYANDANG
MASALAH LANJUT USIA PERSPEKTIF *MAQASHID SYARI'AH* DI KOTA
MALANG**

F.T. Mu'alim¹

M. Djakfar²

A.S. Supriyanto³

¹²³Program studi magister S2 Ekonomi Syari'ah Pascasarjana UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang, Jl. Ir. Soekarno No. 1 Batu 65323.

fuadthohirif4@gmail.com^amdjakfar@yahoo.co.id^bachmad_sani72@yahoo.com^c

ABSTRACT

Introduction: Malang City is committed to be an Elderly Friendly City. A number of policy innovations and pro social welfare programs for the elderly have been implemented. But in fact the aid is still in the form of material such as money and basic necessities. The varied conditions of the elderly require the fulfillment of non-material needs such as health, moral support and religious development. To understand the implementation of welfare for people with elderly problems in Malang City, the maqashid shari'ah perspective is used so that the factual needs of the elderly can be understood more comprehensively.

Methods: The research method used is a qualitative paradigm with the type of case study research. The data analysis technique uses data reduction, presentation, conclusion and verification.

Results and Conclusion: The results of the study indicate that the social welfare program is tentative and continuous. The tentative program is material, while the continuous program is non-material. The implementation of the program is carried out by the Social Service in collaboration with TKSK, PSM and local village officials. The stages in program implementation are receiving reports, visitation by providing an analysis of environmental potential and ending with evacuation if needed. Maqashid shari'ah corrects that social welfare programs have implications but have not maximized maintaining religion, soul, mind, lineage and property, especially during the Covid-19 pandemic. The implication for the unproductive elderly comes from non-material assistance such as assistance and love. Meanwhile, material assistance has implications for productive elderly people for business empowerment.

Key words: Implementation of Social Welfare, Elderly Problems, Maqashid Syari'ah.

INTRODUCTION

United Nations mencatat pertumbuhan penduduk Tiongkok dan India mencapai 18,5% dan 17,7% dari seluruh penduduk di dunia. Selaras dengan proyeksi pertumbuhan penduduk dunia yang mencapai 9,735 miliar jiwa pada 2050. (*United Nations* 2020) Indonesia berkontribusi 3,51% dengan laju pertumbuhan penduduk 1,25% mencapai 275 juta jiwa. Rerata pertumbuhan penduduk yang meningkat menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan manusia. (BPS&KDN, 2021)

Keberhasilan tersebut merupakan potensi pemberdayaan besar namun risiko pengiring juga harus diperhatikan. Salah satunya adalah peningkatan jumlah lansia. Secara historis tren peningkatan penduduk lansia selama lima dekade terakhir (1971-2020) mencapai 19,9%/26,82 juta jiwa. (BPS, 2013) Penyebabnya adalah peningkatan Usia Harapan Hidup (UHH) masyarakat Indonesia bahkan berada di atas UHH masyarakat dunia. Tak hanya itu, penurunan angka kelahiran juga salah satu penyebabnya. (*United Nations* 2019)

Peningkatan UHH disebabkan adanya peningkatan kualitas hidup lansia. Aksesibilitas akan fasilitas kesehatan juga semakin terjangkau. Bahkan pelayanan terhadap ibu hamil dan balita mampu menekan angka kematian dan meningkatkan angka kehidupan hingga tua. (Murdiyanto dan Gutomo, 2017) Inilah penyebab Indonesia mencapai fenomena *ageing population*, kabar gembira namun penuh resiko jika tidak dikawal dengan manajemen profesional.

Ageing population menyebabkan lansia semakin terlantar dan hidup tak wajar baik fisik maupun psikis. Penurunan produktivitas, keterbatasan kesempatan kerja dan pendapatan rendah menjadi faktornya. Anak semakin menjauh menyebabkan lansia berketergantungan dengan orang lain untuk merawat dan memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini menyebabkan angka ketergantungan (*DR*) lansia meningkat. (BPS, 2013)

Budaya westernisasi mengikis norma budi pekerti dan menyebabkan pudarnya nilai tata krama terhadap yang lebih tua. Kultur sosial juga melabeli lansia dengan pribadi invertif dan membebani. Dalih kemiskinan dan kesibukan digaungkan untuk menghindari tanggung jawab. Walhasil lansia terpinggirkan seolah terasingkan. Allah Saw. bahkan telah memerintahkan "*Birru walidain*" sebanyak 13 kali dalam Al-Qur'an. (Jumadi, 2014)¹

Konsep "Jawa Sentris"/pertumbuhan ekonomi masif di pulau Jawa justru seiring dengan kemiskinan. Bahkan Jawa Timur sebagai provinsi berstruktur penduduk lansia tertinggi berstatus kesejahteraan 40% terendah. (BPS, 2013) Kota Malang menjadi salah satu kota di Jawa Timur yang berkomitmen menjadi "Kota Ramah Lansia". Namun program kesejahteraannya masih berbentuk materi padahal dalam beberapa keadaan, lansia justru membutuhkan kebutuhan non materi seperti pembinaan keagamaan, pemeliharaan kesehatan dan dukungan mental supaya lansia tak terasingkan.

Maqashid syari'ah memberikan sudut pandang berbeda untuk memahami secara komprehensif akan pemenuhan kebutuhan hidup lansia. Kesejahteraan sosial lansia adalah pencapaian kemaslahatan melalui kebahagiaan jansani dan rohani. Sehingga dalam kontruksi dan implementasi program menjadi lebih efektif dan efisien. Penelitian oleh Hendra Wijayanto, Mona Silviany dan Ivo Rannkoly kebanyakan hanya sebatas

¹ Jumadi, Ahmad. 2014. *Dahsyatnya Birru Walidain*. Yogyakarta: Lafal.

membahas implementasi program. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas implementasi kesejahteraan sosial bagi penyandang masalah lanjut usia perspektif *maqashid syari'ah* di Kota Malang.

LITERATURE REVIEW

A. Konsep Kesejahteraan Sosial

Sejahtera secara etimologi berarti payung, lebih rinci kesejahteraan bermakna bebas dari kemiskinan dan merasa tentram lahir dan batin. Kesejahteraan sosial didefinisikan sebagai upaya pencegahan dan pengembangan terorganisir guna meningkatkan kesejahteraan melalui pemenuhan kebutuhan dasar. Undang-undang mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai pemenuhan kebutuhan materi, sosial dan spiritual warga supaya hidup layak dan mampu mengembangkan diri serta melaksanakan fungsi sosialnya. (Fahrudin, 2012)²

Tujuan utama kesejahteraan sosial adalah mencapai kesejahteraan hidup sejahtera dan mampu beradaptasi ditengah masyarakat. Fungsinya untuk mencegah masalah, menyembuhkan ketidak berdayaan, mengembangkan sumber daya dan profesionalisme dalam memecahkan masalah. Untuk mencapai tujuan dan fungsi tersebut dibutuhkan partisipasi aktif beberapa komponen berikut bahkan menjadi kunci penentu keberhasilan seperti organisasi formal, kebutuhan, pendanaan, kebijakan, profesional, data dan informasi kesejahteraan sosial dan partisipasi masyarakat. (Fahrudin 2012)³

Kesejahteraan sosial di dalam al-Qur'an disinggung menggunakan kosa kata hermeneutik penuh makna yaitu *falah*. Kata *falah* terulang sebanyak 41 kali yang berarti kebahagiaan hidup. Secara terminologi *falah* bermakna kesejahteraan hidup baik secara materi maupun spiritual di dunia dan di akhirat. (Mahcfudz 2018)⁴ Bukan hanya fisik, keterpaduan antara materi dan rohani, keseimbangan antara hasil dan proses berbuah menghasilkan kemaslahatan.

Kesejahteraan diibaratkan dengan konektivitas organ tubuh manusia. Interaksi sebagai tolak ukur kesempurnaan fitrah manusia sudah seharusnya saling mengenal tanpa memandang kasta dan saling bersimbiosis mutualisme. Individu berkemampuan berusaha memberi dukungan materi kepada individu yang tak mampu sehingga tercipta keharmonisan dan kedamaian hidup bermasyarakat. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat al-Hujurat ayat 13 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

² Fahrudin, Andi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.

³ Fahrudin, Andi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.

⁴ Machfudz, Masyhuri. 2014. *Ekonomi Mikro Islam: Dilengkapi Dengan Aplikasi Pada Riset Ekonomi*. Malang: CV. IRDH Research & Publishing.

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Kesejahteraan sosial menurut undang-undang dapat diupayakan melalui terciptanya perlindungan sosial, rehabilitasi sosial, jaminan sosial dan pemberdayaan sosial. Bersumber dari Pancasila, Pembukaan UUD 1995 dan undang-undang yang berlaku untuk meningkatkan kualitas hidup lansia.

B. Konsep Lanjut Usia

Lanjut usia terkenal dengan akronim lansia adalah periode menuju kematangan fisik dan fungsi. Batasan umur lansia disetiap segara berbeda-beda. Indonesia menggunakan batasan 60 tahun, Eropa Timur umur 60 untuk pria dan 55 untuk wanita dan negara maju 65 tahun. Namun, secara umum PPB menetapkan batasan 65 tahun sebagai awal lansia.

Perjalanan hidup manusia berbeda-beda namun tahapan yang dilalui setiap manusia pasti sama yaitu balita (*thifl*) sebagai pribadi yang rentan, kedewasaan (*bulugh*) sebagai pribadi berkekuatan prima, dan usia lanjut (*syuyukh*) sebagai pribadi yang rapuh Hal tersebut termaktub jelas di dalam Al-Qur’an surat al-Isro’ ayat 13 sebagaimana berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا ۖ وَمِنْكُمْ مَنْ يَتُوفَىٰ مِنْ قَبْلِ ۚ وَلِتُبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّىٰ وَلِعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).”

Ayat di atas juga mengingatkan manusia bahwa proses penciptaan manusia beradal dari seongkah tanah. Mengingatkan untuk tidak berjalan di muka bumi dengan penuh kesombongan. Namun seharusnya selalu rendah diri dihadapan Sang *Khaliq* dan bersikap rendah hati terhadap sesama manusia. Sehingga manusia dapat hidup bertenggangrasa dan wafat dalam kondisi *husnul khatimah*.

Bertambahnya usia tentu menyebabkan lansia mengalami berbagai penurunan fungsi, berikut adalah beberapa perubahan dan problematikan yang terjadi pada diri lansia: (Hurloc, 2002)⁵

⁵ Hurloc, Elizabeth. 2002. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

1. Perubahan fisik

Terjadi pelemahan fungsi organ tubuh, tulang punggung melengkung sehingga terlihat membungkung, kulit keriput terlihat pucat dan elastisitas berkurang, rambut memutih, bahkan mengalami kebutakan serta penurunan fungsi mata dan telinga menjadikan sensitivitas penglihatan dan pendengaran dan lansia memudar. Tak hanya itu, mobilitas lansia juga semakin terbata-bata.

2. Perubahan intelektual

Keterbatasan lansia mengingat sesuatu adalah sisi negatif penuaan. Sebenarnya hal tersebut dapat dicegah sejak dini namun semua kembali kepada pribadi dan keluarga lansia, bagaimana rangsangan menjelang lansia menua sangatlah penting.

3. Perubahan emosional

Kesepian menghadapi masa tua menyebabkan lansia harus beradaptasi dengan lingkungan baru sehingga mengakibatkan lansia merasa terasingkan. Namun, lansia harus mengendalikan emosinya supaya merasa bahagia dan terhindar dari stres berkepanjangan.

4. Perubahan spiritual

Religiusitas meningkatkan kualitas hidup lansia. Nilai ketuhanan bahkan mampu memberikan ketenangan batin sehingga lansia merasa semakin dekat dengan Sang Pencipta. Lebih dari itu, spiritual juga meningkatkan rasa ketenangan hati dalam menghadapi segala masalah kehilangan dan problem yang dihadapi.

5. Perubahan sosial

Lansia memutuskan menjauh dari segala aktivitas yang padat terutama aktivitas sosial karena mobilitasnya mulai tersendat. Cara lingkungan sosial memandang lansia juga berbeda sehingga kadang lansia merasa terpinggirkan. Oleh karena itu, lansia lebih memilih menyibukkan diri sendiri dengan sejumlah aktivitas ringan nan bermakna.

6. Perubahan keluarga

Anak juga nantinya berkeluarga sehingga tak jarang lansia merasakan kesepian karena terpisah dengan anak-anak dan cucu-cucunya. Namun inilah yang terjadi, ketergantungan lansia akan kehadiran keluarga tidak dapat dipungkiri lagi. Terutama bagi lansia yang sudah tidak produktif lagi karena sudah tidak ada kesibukan yang mampu menghibur diri dikala sepi.

C. *Maqashid Syari'ah*

Maqashid syari'ah didefinisikan oleh sebagian ulama' seperti al-Syatibi, al-Zuhaili dan al-Fasi secara etimologi sebagai tujuan-tujuan menuju sumber kehidupan. Sedangkan secara terminologi mereka mendefinisikan *maqashid syari'ah* sebagai tujuan-tujuan ditetapkannya hukum syari'ah yaitu terwujudnya manfaat dan menolak mafsadat melalui

penjagaan terhadap sumber *maqashid syariah* yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta sehingga kemaslahatan dunia dan akhirat tercapai. (Bakti, 1996)⁶

Al-Syatibi dan al-muwafaqat kemudian mengklasifikasi *maqashid syari'ah* berdasarkan *syari'* dan *mukallaf*. Tujuan *syari'* tak lain adalah menciptakan kemaslahatan di dunia dan akhirat melalui taklif jika manusia mampu memahaminya dengan benar. Sehingga perilaku manusia dapat terkontrol dan jauh dari mengikuti hawa nafsu. Al-syatibi, al-zuhaili, al-mursi dan auda juga mengklasifikasikan *maqashid syari'ah* berdasarkan tujuan implikasinya terhadap kehidupan manusia menjadi 3, *dharuriyat* (*mashlahat* primer), *hajiyat* (*mashlahat* sekunder) dan *tahsiniyat* (*mashlahat* tersier). Masalah juga mencakup individu (*juziyat*) dan kelompok (*kulliyat*). *Mashlahat* juga berdasarkan kekuatan dalil terbagi menjadi *mashlahat qhat'i*, *mashlahat zhanni* dan *mashlahat wahmi*. (Bakti, 1996) Hal ini membuktikan bahwa dalam menciptakan *maqashid syari'ah* membutuhkan kombinasi komponen yang amat rinci.

Penelitian ini mengkombinasikan *maqashid syaria'ah* ala al-Ghazali dan Umar Chapra. Al-Ghazali dengan kekentalan konten tasawuf dan Umar Chapra yang kental dengan aspek penanggulangan kemiskinan serta peningkatan kesejahteraan. (Rohman, 2010) Kesejahteraan sosial sarat akan interaksi sosial dan pemenuhan lima dasar kebutuhan manusia yaitu pemeliharaan atas agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Aspek *dharriyat* ini selanjutnya harus dipenuhi guna mencapai kesejahteraan dan kemaslahatan.

Al-Ghazali berpendapat bahwa pemeliharaan agama adalah hak melaksanakan ajaran agama berupa implementasi rukun iman dan Islam sehingga hakikat kehidupan terfahami secara komprehensif. Umar chapra melihatnya bahwa menjaga agama dapat tercermin dari jiwa sosialisnya karena hakikatnya agama mampu menekan preferensi individualis individu.

Pemeliharaan jiwa menurut al-Gahazali nampak dari pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan. Pemeliharaan jiwa berorientasi untuk meningkatkan kualitas hidup karena dengan sehat keridhoan yang terdapat pada perintah dan larangan Allah dapat terpenuhi. Umar Chapra melihat pemeliharaan jiwa terimplementasi dari pemerintahan yang mampu menjaga keberlangsungan dan kesejahteraan sosial ekonomi dan politik.

Al-Ghazali melihat pemeliharaan akal tak hanya sebatas terjaga dari mabuk. Lebih dari itu, akal harus ditingkatkan kapabilitasnya dan terasah melalui pemenuhan hak berpendidikan dan berkarya. Umar Chapra menambahkan bahwa harus ada fasilitas pendukung serta kebebasan berfikir dan berkespresi bagi manusia untuk berkembang dan penghargaan akan prestasi juga digaungkan.

Pemeliharaan keturuhan terlihat dari perencanaan dan persiapan hidup berkeluarga, karena keluarga dalaha garda terhangat bagi generasi penerus dengan mengdepankan

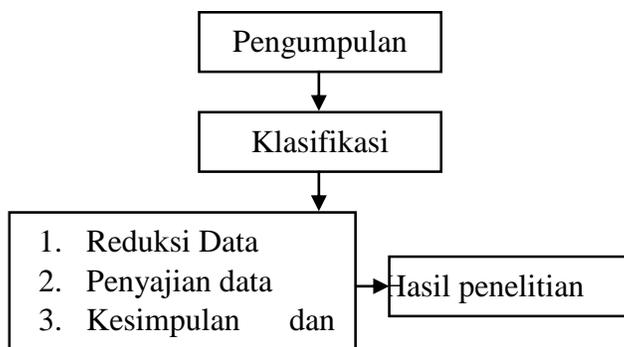
⁶ Bakti, Asafri Jaya. 1996. *Maqashid Syari'ak Menurut al-Syatibi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

pendidikan akhlak sejak dini. Umar Chapra juga demikian menekankan pendidikan moral sejak dini yakni dalam keluarga baik melalui peningkatan gizi maupun kualitas fisik dan mental sehingga generasi penerus mampu menghadapi tantangan zaman.

Al-Ghazali melihat harta sebagai amahan yang harus dipertanggungjawabkan. Sehingga harus individu harus memperhatikan proses mendapatkan, mengembangkan dan membelanjakannya. Umar Chapra menambahkan dari sisi lain bahwa harta menjadi kebutuhan yang sangat menunjang terhadap keberlangsungan pemeliharaan kebutuhan agama, jiwa, akal dan keturunan.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Kehadiran peneliti adalah sebagai partisipan pasif dimana studi kasus berlokasi di Kota Malang dengan Dinas Sosial Kota Malang sebagai koordinator. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil observasi dan wawancara terstruktur dengan Seksi Rehabilitasi Anak dan Lanjut Usia. Sedangkan data sekunder bersumber dari berbagai dokumen siap saji yang relevan dan dokumentasi. Setelah data dikumpulkan dan diklasifikasi maka tahapan selanjutnya adalah data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.



RESULT AND ANALYSIS

Program kesejahteraan sosial bagi penyandang masalah lanjut usia di Kota Malang

Program kesejahteraan sosial bagi penyandang masalah lanjut usia di Dinas Sosial Kota Malang sebagai koordinator pelayanan Insia di Kota Malang mempunyai program yang menyesuaikan dengan kebutuhan lansia. Namun secara umum program kesejahteraan sosial yang diimplementasikan oleh Dinas Sosial Kota Malang mengacu pada beberapa program yang berasal dari gagasan Kementerian Sosial, Dinas Sosial Provinsi serta serangkaian peraturan yang berlaku. Tentunya sumber tersebut didasarkan pada nilai-nilai yang ada dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1995.

Kebutuhan lansia secara umum sama dengan individu pada umumnya yaitu sandang, pangan dan papan. Namun menjadi berbeda jika kondisi lansia tidak potensial, terlantar, tinggal sebatang kara. Oleh karena itu, formatnya berbeda-beda karena sasaran yang dituju berbeda. Secara umum kondisi lansia dapat dikategorikan ke dalam lansia potensial dan tidak potensial. Lansia potensial selanjutnya terbagi menjadi lansia produktif dan tidak produktif. Berikut adalah program kesejahteraan sosial bagi lansia di Kota Malang:

1. Program bersifat tentatif

Terdapat beberapa program yang ditujukan kepada lansia potensial yang terdaftar dengan besaran nominal dan penerima berbeda serta bersifat sementara waktu.

- a. *Family support*, merupakan modal usaha yang diberikan kepada lansia produktif yang mempunyai embrio usaha kecil. Pemberian bantuan uang tunai secara bertahap sebesar 3 juta diharapkan dapat berimplikasi meningkatkan kemampuan lansia memperoleh nafkah. Lansia akan mendapat pengawasan oleh bidang pemberdayaan.
- b. BantuLu, adalah bantuan tunai yang diberikan kepada lansia potensial berupa uang tunai sejumlah 200 ribu per bulan yang diberikan kepada 23 lansia untuk lansia non keluarga. Diharapkan dengan bantuan ini dapat memenuhi kebutuhan hidup lansia yang sudah tidak mampu mencari nafkah sendiri.
- c. Paket sembako, yaitu Program pemenuhan kebutuhan pokok lansia dengan 10 paket yang diberikan kepada 200 lansia potensial. Lansia akan mendapatkan sembako dengan 10 macam isian yang memenuhi ketersediaan gizi lansia. paket ini juga diberikan kepada sejumlah lansia yang potensial namun tidak produktif.

2. Program bersifat kontinue

- a. Rantang kasih, diberikan kepada lansia dengan jumlah dalam setiap kelurahan mendapat jatah 2 lansia dan dibagikan setiap 2 kali, pagi dan sore hari. Program ini ditujuka kepada lansia yang sudah tidak mampu lagi mengolah bahan dasar menjadi siap makan. Program ini menysasar lansia tidak potensial terutama yang tidak produktif.
- b. *Shelter*, merupakan fasilitas yang diberikan kepada lansia terlantar atau hidup sebatangkara yang masih potensial. Fasilitas yang diberikan berupa pembantu untuk menunaikan kebutuhan sehari-hari, berjama'ah dan meningkatkan kapabilitas lansia dengan adanya pembinaan keagamaan seperti mengaji. Namun, fasilitas yang diberikan masih terbatas.
- c. Pembinaan keagamaan, diberikan baik di dalam maupun di luar *shelter*. Karang werdha serta home care juga ikut menyelenggarakan pembinaan keagamaan dalam bentuk kajian rutin. Namun karena pandemi Covid-19 kegiatan di non aktifkan dalam rangka menghindari kerumunan dan menekan penyebaran virus.
- d. Posyandu lansia, fasilitas ini ditujukan untuk lansia secara umum namun kenyataannya posyandu lansia dimanfaatkan unutm lansia yang tidak mampu. Kendala biaya tentu menjadi faktor penggunaan fasilitas posyandu lansia.

Dalam operasionalnya posyandu lansia diawasi oleh pejabat setingkat kelurahan dan bekerja sama dengan Dinas Kesehatan.

- e. Karang werda, merupakan organisasi setingkat kelurahan yang berisi lansia-lansia potensial dengan tujuan untuk meningkatkan kapabilitas lansia mempersiapkan masa depannya di akhirat. Selain itu karang werda juga diisi dengan berbagai kegiatan bermanfaat. Karena dengan beraktivitas kesehatan lansia menjadi terjaga dan biaya hidup dapat terkontrol.
- f. Edukasi, Dinas Sosial Kota Malang bersama dengan TKSK dan PSM serta pejabat daerah lainnya selalu meningkatkan kapabilitas dalam memberikan pelayanan kepada lansia, selain itu juga memberikan edukasi kepada keluarga, tetangga terdekat atau wali supaya lebih tingkat kepekaan mereka meningkat dan pelayananyang diberikan maksimal.
- g. Pendampingan, dilakukan dengan memberikan dukungan moral baik dari Dinas Sosial Kota Malang terutama oleh TKSK dan PSM. Walaupun tidak ada pertalian darah namun nampaknya integritas relawan mampu memberikan kebahagiaan tersendiri yang bahkan tidak ternilai harganya. Relawan rela berkorban bahkan harus merogoh kocek untuk memberikan pelayanan.
- h. Sekolah lansia, program inisiasi dari sebuah keluarahan Pisangcandi Kota Malang memberikan inspirasi kepada lansia untuk beraktivitas produktif yang bermanfaat. Melalui sekolah ini lansia mendapatkan berbagai bimbingan seperti bercocok tanam, membaca dan menulis untuk mengisi waktu luang dan meningkatkan kesehatan.

Implementasi kesejahteraan sosial bagi penyandang masalah lanjut usia di kota Malang Dinas Sosial Kota Malang mempunyai standar operasional prosedur tersendiri yang fleksibel dalam memberikan pelayanan kepada lansia sehingga lebih efektif dan efisien dalam bekerja, sebagai berikut:

- a. Menerima laporan dari berbagai kalangan masyarakat;
- b. Melakukan visitasi melihat secara seksama keadaan dan kebutuhan lasnia;
- c. Melakukan analisis potensi lingkungan apakah ada yang bisa menjamin keberlangsungan hidup lansia di sekita; dan
- d. Evakuasi akan dilakukanjika potensi lingkungan tidak memadai.

Pihak yang terlibat dalam implementasi program adalah Dinas Sosial Kota Malang sendiri sebagai pelaku utama, selanjutnya Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK), Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), Pusat Kesejahteraan Sosial (Puskesssos) yang bertugas pembaruan data, Dinas Kesehatan melalui pasyandu lansia, perangkat desa, keluarga, tetangga dan wali dari lansia terkait. Kerjasama tersebut dilakukan melalui berbagai program yang telah disebutkan.

Pelayanan selama dan sebelum pandemi Covid-19 menyebar nampaknya tidak terdapat perubahan drastis. Malahan dari pihak relawan semakin proaktif melakukan kunjungan ke kediaman lansia. Tentunya dengan mematuhi protokol kesehatan yang berlaku. walaupun aktivitas berkereumun ditiadakan namun relawan juga menerapkan protokol kesehatan dalam rangka melindungi diri dan lansia. Bahkan relawan merasa senang dapat melayani lansia dengan setulus hati terutama kepada lansia yang sebatangkara.

Nampaknya buah ketulusan juga berimplikasi positif bagi kehidupan relawan. Terutama untuk masalah keluarga, ada saja rejeki yang didapatkan oleh relawan entah dari mana asalnya. Nyatanya walaupun waktu relawan untuk keluarga terpotong namun rejeki tetap mengalir dan keluarga menjadi lebih harmonis. Hal ini tentu selaras dengan apa yang Allah Swt. firman dalam surat Saba' ayat 39 berikut:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya."

Problematika yang terus menjadi kendala dalam implementasi program adalah fasilitas *shelter* yang terbatas sehingga membatasi penerimaan lansia yang dimasukkan kedalam shelter. Selain itu pendanaan menjadi alasan klasik yang tak kunjung selesai. Semua program didasarkan pada jumlah anggaran yang tersedia, terlebih dimasa pandemi seperti sekarang ini menyebabkan dana terbatas dan difokuskan untuk penanganan korban pandemi dan pemulihan ekonomi nasional. Lansia juga belum mendapatkan bantuan papan dan sandang. Menjadi keprihatinan tersendiri melihat lansia yang tinggal dengan pakaian lusuh di tempat tinggal yang kumuh. Berkerumun tentu menjadi halangan bagi lansia untuk meningkatkan kapabilitasnya berbagai program pembinaan seperti kesagamaan dan sekolah lansia.

Implikasi kesejahteraan sosial bagi penyandang masalah lanjut usia Perspektif Maqashid Syari'ah di Kota Malang

Secara umum program yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial Kota Malang berimplikasi positif bagi kelangsungan hidup lansia namun belum maksimal. Karena bantuan berupa sandang dan papan masih belum ada. Implikasi yang dirasakan oleh lansia juga sebagian telah memenuhi lima kebutuhan dasar berdasarkan *maqashid syari'ah* yaitu perlingungan agama, jiwa, akal dan keturunan dan harta. Bahkan juga berimplikasi terhadap kehidup rumah tangga relawan. Walaupun implikasinya ada yang bersifat sementara ada yang berkelanjutan.

Dalam hal penjagaan agama (*Hifdz ad-din*) implikasi yang diberikan program pembinaan keagamaan baik di dalam dan di luar *shelter* serta di karang werda sebelum pandemi Covid-19 telah memberikan dampak pemeliharaan agama. Namun sejak pandemi berlangsung, kegiatan keagamaan mayoritas vakum. Fasilitas dan sarana peribadatan juga sudah ada walaupun belum maksimal. Hal ini sesuai dengan yang di sampaikan Al-Gazali bahwa pemeliharaan agama dapat terjadi melalui kebebasan beribadah dan fasilitas ibadah. (Rohman, 2010)⁷ Umar Chapra melihatnya dari sisi lain bahwa agama dapat menekan preferensi diri dan memprioritaskan kepentingan sosial. (Chapra, 2000)⁸

⁷ Rohman, Abdur. 2010. *Ekonomi Al-Ghazalli, Menelusuri Konsep Ekonomi Islam dalam Ihya' Ulum ad-Din*. Surabaya: Bina Ilmu.

⁸ Chapra, M. Umar. 1996. *Masa Depan Ekonomi dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.

Implikasi penjagaam jiwa (*Hifdz ad-din*), melalui posyandu lansia maka lansia yang sedang sakit dapat memeriksakan diri sehingga jiwanya dapat terselamatkan. Tak hanya itu, rantang kasih yangn diberikan kepada lansia tidak potensial juga sangat berdampak karena ada sebagian lansia yang tidak dapat makan sendiri sehingga butuh bantuan orang lain untuk makan. Otomatis mereka tidak dapat mengolah makanan walaupun mendapatkan bantuan sembako. Bantuan family support, BantuLu dan paket sembako tentu juga berimplikasi positif walaupun tidak bersifat lama. Senada dengan apa yang disampaikan Al-Ghazali karena lansia dapat melakukan aktivitas yang mendatangkan Ridho Allah Swt. berupa perintah dan larangan ketika jasmani lansia sehat. (Rohman, 2010) Umar Chapra tidak demikian, apa yang dilakukan Dinas Sosial dengan segenap programnya tentu sudah menjadi upaya menstabilkan sosial, ekonomi dan politik. (Chapra 2000)

Implikasi penjagaan akal (*Hifdz al'aql*) terimplementasi melalui program pembinaan agama dan terutama sekolah lansia. walaupun keberadaannya masih satu tempat diharapkan kemudian hari Dinas Sosial Kota Malang semakin gencar meningkatkan aktivitas lansia melalui sekolah lansia. Hal ini sangat perlu dilakukan untuk menjaga imunitas daya tahan tubuh lansia serta meningkatkan daya ingat lansia. sekolah lansia sudah menjadi cermin dari pendapat Al-Gazali dan Umar Chapra bahwa penjagaan akal terealisasi melalui pengembangan kapabilitas berfikir melalui adanya fasilitas pendidikan serta kebebasan berekspresi dan berkarya. (Chapra 2000)(Rohman 2010)⁹Penghargaan terhadap upaya lansia meningkatkan intelektualitas juga menjadi salah satu faktor penjagaan akal.

Implikasi dari aspek penjagaan keturunan (*Hifdz an-nasl*) nampaknya banyak faktor yang menyebabkan lansia tinggal sendirian tanpa ada keluarga yang mendampingi. Mulai dari tindak kekerasan, ditelantarkan anak sampai ditinggal mati suami/istri. Memang penjagaan keluarga sudah seharusnya dilakukan sejak dini. Al-Ghazali dan Umar Chapra menyampaikan bahwa implementasi penjagaan keluarga merupakan persiapan penting sedari dini dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas anak melalui pendidikan akhlak. (Chapra 2000) (Ghazali 2010) Tentunya membantu menyiapkan generasi masa depan yang tangguh dan siap menghadapi tantangan zaman. Dinas Sosial tidak bisa ikut campur terlalu dalam, namun Dinas Sosial bersama TKSK, PSM dan relawan lain selalu mengedepankan keluarga bagi lansia. selalu memberikan dukungan moral dan merogoh kocek walaupun tidak ada pertalian keluarga. Namun relawan selalu ikhlas dalam memberikan pelayanan kepada lansia, karena lansia sudah dianggap sebagai orangtua sendiri.

Penjagaan harta (*Hifdz al-mal*) dengan membantu. Melalui program *family support* dan BantuLu lansia mendapatkan implikasi secara langsung bahkan dengan bantuan *family support* lansia mampu mengembangkan harta sebagaimana yang disampaikan oleh Umar Chapra bahwa pemeliharaan harta tercermin dari kebebasan lansia mengembangkan harta dan potensi usahanya. (Chapra 2000) Al-Ghazali mendukung bahwa lansia memang harus menjaga kehalalan dan keharaman harta yang diperoleh,

⁹ Chapra, M. Umar. 1996. Masa Depan Ekonomi dalam Perspektif Islam, Jakarta: Gema Insani Press.

dikembangkan dan dikonsumsi. (Rohman 2010)¹⁰ Bahkan penjagaan harta juga berimplikasi terhadap Relawan. Walaupun harus bekerja sehingga waktu untuk keluarga menjadi terbatas. Namun banyak rejeki yang datang tak terduga sehingga berimplikasi terhadap harga relawan.

CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian tentang implementasi kesejahteraan sosial bagi penyandang masalah lanjut usia perspektif maqashid syari'ah di Kota Malang, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Program kesejahteraan sosial bagi penyandang masalah lanjut usia di Kota Malang dapat dispesifikasi menjadi dua bagian yaitu bantuan bersifat tentatif dan bantuan bersifat berkesinambungan. Bantuan bersifat tentatif biasanya hanya berupa bantuan material sedangkan bantuan berkesinambungan bersifat non material. Berikut perinciannya:
 - a. Bantuan bersifat tentatif:
 - 1) Family support/DKLU
 - 2) BantuLu
 - b. Bantuan bersifat kontinu:
 - 1) Pembinaan keagamaan
 - 2) Posyandu lansia
 - 3) Sekolah lansia
 - 4) *Shelter*
 - 5) Karang werda
 - 6) Pendampingan
2. Implementasi kesejahteraan sosial bagi penyandang masalah lanjut usia di Kota Malang
 - a. Tahapan implementasi yang dilakukan Dinas Sosial Kota Malang diawali dengan menerima laporan dari berbagai kalangan masyarakat, melakukan visitasi, memberikan analisis potensi lingkungan dan yang terakhir evakuasi.
 - b. Pihak yang terlibat aktif dalam setiap kegiatan adalah Dinas Sosial Kota Malang selaku koordinator. Tak kalah penting Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) dan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM). Dinsos juga bekerja sama dengan Dinas Kesehatan melalui posyandu lansia. Dinsos juga bekerjasama dengan perangkat desa setempat kaitannya dengan pemberian bantuan, sekolah lansia, posyandu lansia.

¹⁰ Rohman, Abdur. 2010. *Ekonomi Al-Ghazalli, Menelusuri Konsep Ekonomi Islam dalam Ihya' Ulum ad-Din*. Surabaya: Bina Ilmu.

- c. Koordinasi yang sangat rapi memberikan kemudahan dalam melayani lansia sekaligus membangun loyalitas dan integritas relawan. Rasa kepedulian yang tinggi serta membuahkan keikhlasan dan totalitas dalam menjalankan amanah.
 - d. Pandemi Covid-19 tidak lantas menyurutkan mental relawan. Bahkan mereka lebih proaktif menyalurkan bantuan yang diamanahkan. Sehingga tidak ada perbedaan antara sebelum dan selama pandemi berlangsung. Serta tidak ada rasa khawatir yang berlebihan dan tetap berfikir positif. Namun aktifitas yang bersifat berkelompok tetap terbatas.
 - e. Problematika yang dihadapi dalam memberikan pelayanan yaitu keterbatasan dana dan fasilitas penunjang. Bantuan yang bersifat sandang dan papan masih belum intens diberikan. Nominal bantuan seharusnya bisa ditambahkan sehingga kebutuhan lansia tercukupi. Penerima manfaat yang masih belum merata.
3. Implikasi kesejahteraan sosial bagi penyandang masalah lanjut usia di Kota Malang
- Implementasi yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Malang dan pihak terkait sangat berimplikasi positif terhadap kelangsungan hidup lansia. Implikasinya hampir memenuhi indikator sumber *maqashid syari'ah*. Lansia merasa terbantu walaupun bantuan yang diberikan tidak mampu mencukupi seluruh kebutuhan lansia. Namun setidaknya dengan bantuan tersebut dapat meminimalisir ketidaksanggupan lansia mencukupi kebutuhan pribadi. Kondisi lansia yang berbeda-beda menjadi perhatian ekstra, mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru sehingga tidak semua lansia mampu beradaptasi bahkan kondisi fisik mereka semakin memburuk. Oleh karena itu, *maqashid syari'ah* dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan program kesejahteraan bagi lansia.

REFERENCES

- Badan Pusat Statistik dan Kementrian Dalam Negeri. 2019. *Berita Resmi Statistik No. 7/01/Th.XXIV Hasil Sensus Penduduk 2020*. Jakarta: BPS.
- Bakti, Asafri Jaya. 1996. *Maqashid Syari'ak Menurut al-Syatibi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chapra, M. Umar. 1996. *Masa Depan Ekonomi dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Department of Economic and Sosial Affairs, United Nations. 2020. *World Population Ageing 2020 Highlights*. Newyork: United Nations.
- Fahrudin, Andi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hurloc, Elizabeth. 2002. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jumadi, Ahmad. 2014. *Dahsyatnya Birrul Walidain*. Yogyakarta: Lafal.
- Machfudz, Masyhuri. 2014. *Ekonomi Mikro Islam: Dilengkapi Dengan Aplikasi Pada Riset Ekonomi*. Malang: CV. IRDH Research & Publishing.
- Rohman, Abdur. 2010. *Ekonomi Al-Ghazalli, Menelusuri Konsep Ekonomi Islam dalam Ihya' Ulum ad-Din*. Surabaya: Bina Ilmu.

Sub Direktorat Statistik Demografi. 2013. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*. Jakarta: BPS.

Sub Direktorat Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan. 2013. *Statistik Penduduk Lanjut Usia*. Jakarta: BPS.

Population Division Department of Economic and Social Affairs. 2019. *World Population Prospects 2019: Highlight*. New York: United Nations.